

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Peduli lingkungan

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang mempunyai sikap. Manusia selalu mencerminkan kepribadiannya melalui sikap yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang mereka lakukan terkadang merupakan suatu wujud apa yang dia sedang rasakan. Gagne, Trow, dan Popham dalam Adisusilo (2014:69) mengemukakan tentang pengertian sikap sebagai: Keadaan batiniah seseorang, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat dan merupakan sebagai dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi, dan sikap. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu wujud kesiapan mental seseorang yang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Pengalaman yang baik akan berpengaruh baik, sebaliknya pengalaman yang buruk akan berpengaruh buruk pada sikap seseorang. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang berada dalam suatu ekosistem alam semesta seharusnya dapat berperan aktif dalam menjaga

kelestarian lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terjaga kelestariannya akan berdampak baik bagi penghuninya. Lingkungan yang buruk sebaliknya akan menimbulkan dampak yang buruk juga bagi para makhluk hidup yang berada disekitarnya tidak terkecuali manusia.

Kelestarian lingkungan dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Kerusakan lingkungan yang sering kita jumpai diantaranya pencemaran, *illegal logging* dan alih fungsi lahan. Undang-undang No.23 Tahun 1997 Pasal 1 dalam (Erwin,2009:35) menjelaskan mengenai pencemaran lingkungan sebagai berikut: Pencemaran lingkungan merupakan masuknya atau dimasukinya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak berfungsi sesuai peruntukannya. Lingkungan merupakan suatu tempat yang di dalamnya terjadi suatu interaksi makhluk hidup terutama manusia. Manusia seharusnya senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungannya.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan untuk menunjang efektivitas suatu pembelajaran. Peserta didik di sekolah bukan hanya sekedar melakukan pembelajaran didalam kelas, melainkan peserta didik juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Peran aktif peserta didik sangat mempengaruhi terhadap kelestarian lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan mampu mempunyai peran yang baik terhadap lingkungan

dengan cara mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Penanaman sikap peduli lingkungan dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dirasa perlu dilakukan sehingga peserta didik dapat mempunyai kesadaran dalam ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan.

Penanaman sikap peduli lingkungan dalam ranah pendidikan di Indonesia sudah mulai dilakukan. Hal ini ditandai dengan dimulainya penerapan 18 karakter peserta didik yang mana salah satu dari 18 karakter tersebut merupakan sikap peduli lingkungan. Indikator sikap peduli lingkungan peserta didik pada sekolah dasar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Peduli Lingkungan	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-5
Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Sumber: Kemendiknas(2010:39)

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Pengertian belajar menurut Slameto (2010:2), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagian dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Susanto (2013:4), belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja atau dengan keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Arsyad (2009:1), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang dan lingkungannya. Pengertian belajar menurut Sadiman (2009:2), belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan terjadi seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat mengubah pola perilaku seseorang yang terdiri didalam interaksi dengan lingkungan yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, salah satunya menurut Slameto (2010:54) faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor external. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi peserta didik untuk meningkatkan prestasi yang diperoleh dengan cara belajar. Faktor yang pertama yaitu faktor internal yang dijelaskan oleh Slameto (2010:54) dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan, Sedangkan faktor yang terakhir faktor kelelahan yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan rohani (bersikap psikis).

Faktor yang kedua adalah faktor external yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi faktor orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru

dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, kondisi gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor yang terakhir yaitu faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor external. Masing-masing faktor tersebut mencakup banyak aspek yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Menurut Dimiyati (2010:243) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Tahap ini peserta didik membuktikan keberhasilan belajarnya. Peserta didik dapat menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar dan mentransfer hasil belajar. Arifin (2013:12) menjelaskan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek

pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran. Prestasi belajar menurut Mulyasa (2014:189) adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha atau belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar dan ditunjukkan dalam bentuk nilai.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi menurut Arifin (2013:12) fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan extern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak

didik. Indikator extern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar di masyarakat. Asumsinya dalam kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan karena peserta didiklah yang diharapkan menyerap seluruh materi pelajaran.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*problem Based Learning*) merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian. Depdiknas (2003) dalam Kokom (2010:58) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan dan menyatukan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Model *Problem Based learning* (PBL) dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik, karena peserta didik dituntut untuk dapat berpendapat tentang

masalah yang ditemukan dan berusaha menemukan solusinya. *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat meningkatkan prestasi belajar karena pengetahuan didapat dari usaha peserta didik oleh dirinya sendiri. Deney yang dikutip oleh Rusmono (2012), sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Menurut Hmelo-Silver, Chernoblisky, dan Da Costa dalam Djamilah Bondan (2011) menyatakan bahwa para peserta didik yang belajar pengetahuan dalam konteks pemecahan masalah seperti *Problem Based Learning* (PBL) kemungkinan besar dapat mengingat kembali dan mentransfer pengetahuan mereka untuk masalah baru. Model pembelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Fase Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Arends (2008) dalam Farhan, M (2014:231) menyebutkan Sintaksis untuk problem-based Learning (PBL) melalui 5 fase yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Fase *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru
Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi-masalah.

Fase	Perilaku Guru
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya pada orang lain.
Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

c. **Kelebihan dan Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)**

1) Kelebihan

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014: 132) model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a) Peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi

- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok.
- e) Peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

2) Kekurangan

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin (2014:132) model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut:

- a) PBM / PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitanya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Artikel yang judul "*Development of Problem Based Learning Model Learner Worksheet To Improve Critical Thinking Ability*". (*Journals of Research & Method in education*, tahun 2018) yang di tulis oleh Ragilia, N dkk menjelaskan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV di kecamatan Kedamai Bandar Lampung. Sampel yang digunakan adalah 70 peserta didik dengan teknik random sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner dan tes tertulis. Data dianalisis dengan menggunakan rumus N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL lembar kerja layak untuk digunakan dan lembar kerja pelajar model PBL efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Artikel dengan judul "Keefektifan PBL dan IBL Ditinjau dari Prestasi Belajar, Kemampuan Representasi Matematis, dan Motivasi Belajar". (*Jurnal riset pendidikan matematika Vol. 1 No 2, Tahun 2014*) yang ditulis oleh Farhan, Muhammad dan Heri Retnawati. Penelitian ini menjelaskan bahwa ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan representasi matematis, dan motivasi belajar peserta didik model *Problem Based learning* dan *Inquiry Based Learning* efektif, (sedangkan pembelajaran konvensional efektif ditinjau dari motivasi belajar peserta didik), model *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, dan

pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan *Inquiry Based Learning*.

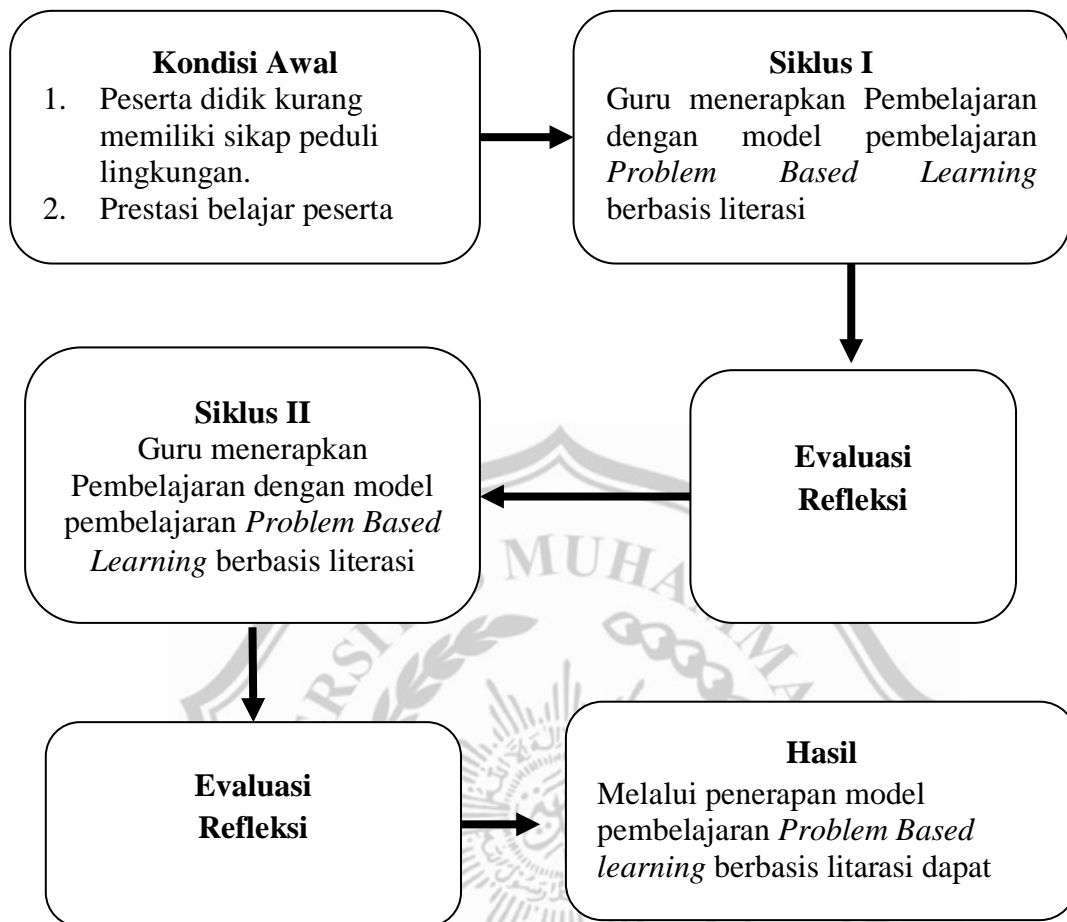
3. Skripsi dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Materi Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Menggunakan Media Internet di SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara” yang di tulis oleh Widyaningrum, Esti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Geografi tentang materi pelestarian lingkungan hidup melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik kelas XI IPS 1 Purwanegara adalah sebagai berikut; data awal sebelum dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran, nilai rata-rata klasikal tentang materi pelestarian lingkungan hidup sebesar 58,84 dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik 34,61% pada siklus I nilai rata-rata 79,03, dengan persentase 76,92% pada siklus II nilai rata yang diperoleh peserta didik sebesar 80.19. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II sebesar 96,15%.
4. Artikel dengan judul “*Project Based Learning (PBL) to Improve Psychomotoric Skills: A Classroom Action Research*” yang di tulis oleh Sumarni, W dkk menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis (PBL) untuk meningkatkan keterampilan Psikomotorik peserta didik dan pemahaman konsep, serta mengetahui apa kontribusi PBL terhadap peningkatan psikomotorik peserta didik keterampilan dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari

perencanaan, pelaksanaan langkah-langkah bimbingan, observasi, dan refleksi. Satu set data terdiri dari penilaian keterampilan psikomotorik peserta didik, pemahaman konseptual peserta didik dan tanggapan kuesioner diperoleh dari penelitian tindakan. Proses belajar dilakukan pada peserta didik kelas sebelas termasuk 37 peserta didik (10 laki-laki dan 27 perempuan) dan 3 kolaborator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek psikomotor dinilai meliputi set, respon mekanis, respon kompleks, adaptasi, dan oroginasi berada dalam katagori tinggi. Pada akhir pelajaran, proyek yang ditugaskan pada peserta didik dievaluasi bersama antara guru dan peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran berbasis masalah akan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dirasa cukup efektif untuk meningkatkan kerampilan peserta didik. Berbeda dengan penelitian ini model *Problem Based Learning* akan dilakukan di SD Negeri 4 Dukuhwaluh yaitu untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan prestasi belajar peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Penumbuhan sikap peduli lingkungan dan peningkatan prestasi belajar peserta didik merupakan suatu hal yang penting. Ketika kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya rendah akan sangat berpengaruh terhadap ke efektifitas kegiatan belajar mengajar yang mana hal tersebut akan mengakibatkan prestasi belajar peserta didik yang kurang maksimal. Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang kurang menarik semakin membuat peserta didik kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Ketidak antusiasan peserta didik tersebut mengakibatkan peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, peserta didik menjadi sangat jarang menyelesaikan tugas tepat waktu dan sesuai perintah guru. Hal tersebut yang menunjukkan sikap peduli lingkungan dan prestasi peserta didik masih rendah.

Perubahan proses pembelajaran sangat diperlukan. Perubahan strategi atau model pembelajaran dianggap perlu untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan prestasi peserta didik. Perubahan ini bisa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diharapkan dapat melatih sikap peduli lingkungan peserta didik terutama dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian